

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Liturgi

1. Pengertian Liturgi

Pemahaman mengenai liturgi dalam kehidupan gereja menunjukkan adanya keragaman. Sebagian memaknainya secara luas, ada juga yang memahaminya secara lebih terbatas pada praktik-praktik ibadah yang tampak. Keragaman pemahaman ini menjadi titik awal untuk menelusuri bagaimana liturgi dipahami dalam tradisi Kekristenan.

Pada umumnya, liturgi dipahami secara populer sebagai hal-hal yang berkaitan dengan praktik ibadah seperti doa, nyanyian liturgi, perlengkapan ibadah, sikap tubuh dalam ibadah, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan tata ibadah. Pemahaman ini cenderung menempatkan liturgi sebagai sesuatu yang bersifat praktis dan berkaitan dengan tata ibadat maupun tindakan-tindakan kultus. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman lama sebelum Second Vatican Council (*Konsili Vatikan II*), yang menekankan liturgi sebagai tindakan penyembahan kepada Allah melalui Latin *cultus* (dari kata kerja *colere*), yang berarti memelihara, merawat, menghormati, atau menyembah. Karena itu, perhatian umat sering terfokus pada aturan-aturan praktis dalam ibadah, seperti cara berlutut, membaca bacaan, berjalan,

membungkuk, atau menerima komuni. Meskipun pemahaman tersebut tidak keliru, hal itu pada dasarnya hanya menunjuk pada aturan dan makna simbolis dari tindakan ibadah bersama, sehingga belum sepenuhnya mencakup keseluruhan makna liturgi.¹⁶

Istilah Yunani *leitourgia* adalah sumber dari kata Latin liturgi (*liturgia*). *Leitos*, yang terkait dengan laos dan berarti rakyat atau bangsa, dan *ergon*, yang berarti pekerjaan atau usaha, bergabung membentuk kata *leitourgia*. *Leitourgia* secara harfiah diterjemahkan sebagai "pekerjaan umum" atau "pelayanan untuk kebaikan bersama. Dalam masyarakat Yunani kuno, istilah ini digunakan untuk menunjuk berbagai bentuk pelayanan sosial yang dilakukan demi kepentingan umum, seperti kerja bakti tanpa upah, pemberian sumbangan dari warga yang kaya, maupun kewajiban pajak yang diperuntukkan bagi masyarakat atau negara.¹⁷

2. Liturgi Dalam Alkitab

a. Liturgi dalam Kitab Perjanjian Lama

Makna kultus *leitourgia* pertama kali diidentifikasi dalam Perjanjian Lama sejak abad ke-2 SM. Liturgi dipandang sebagai ibadah dengan cara ini. Terjemahan Alkitab Septuaginta (LXX), yang menerjemahkan Perjanjian Lama dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani antara abad ke-3 dan ke-2 SM,

¹⁶ Pr Emanuel Martasudjita, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (PT KANISIUS, 2011), 13-14.

¹⁷ Ibid. hlm.15

sebagian besar bertanggung jawab atas pandangan ini. Ibadah para imam atau orang Lewi di Bait Suci Yerusalem disebut dalam terjemahan ini sebagai *leitourgia*. Sementara itu, istilah "latreia" biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan ibadah umat. Istilah lain yang berkaitan adalah *leitourgikos* yang menunjuk pada perlengkapan liturgis, serta *leitourgos* yang berarti pelayan liturgi atau pelayan secara umum, seperti yang terdapat dalam Kitab Yesaya 61:6 dan Kitab Sirakh 7:30.

b. Liturgi dalam Kitab Perjanjian Baru

Makna istilah *leitourgia* dan *leitourgein* berubah atau mengalami perkembangan dalam Perjanjian Baru. Dalam Injil Lukas 1:23, Ungkapan ini masih digunakan untuk merujuk pada pelayanan imamat dalam tradisi Perjanjian Lama, sama seperti yang digunakan dalam Septuaginta. Namun, dalam Surat kepada Orang Ibrani, Ungkapan tersebut merujuk pada satu-satunya imamat dalam Perjanjian Baru, yaitu imamat Yesus Kristus, yang jauh lebih agung daripada imamat Perjanjian Lama. kemudian dalam tulisan Perjanjian Baru lainnya, istilah liturgi memiliki beberapa makna. Dalam Kisah Para Rasul 13:2, kata ini digunakan untuk menunjuk ibadah atau doa Kristen. Dalam Surat Roma 15:16, liturgi dipahami sebagai pelayanan melalui pemberitaan Injil, sedangkan dalam 2 Korintus 9:12 dan Roma 15:27, istilah ini merujuk pada tindakan amal kasih melalui sumbangan bagi sesama. dalam beberapa teks lain, seperti Filipi 2:25, kata tersebut juga berarti

pelayanan secara umum. dengan demikian, dalam Perjanjian Baru liturgi dipahami sebagai Penyediaan layanan untuk Allah serta kepada sesama, tanpa batasan pada ibadat saja, namun juga mencakup berbagai bentuk pelayanan dalam kehidupan. Semua bentuk pelayanan itu pada dasarnya berakar pada satu-satunya imam Yesus Kristus, yang menjadi dasar bagi seluruh pelayanan dalam Gereja.¹⁸

Dalam buku *Relevansi Liturgi bagi Pertumbuhan Gereja*, Pdt. Yohanis Herman, S.M.G., M.Th. mengutip pemikiran Pdt. J. L. Ch. Abineno menjelaskan bahwa liturgi dapat dipahami sebagai wadah, sedangkan ibadah merupakan isi yang terdapat di dalamnya. Kedua hal ini terkait erat satu sama lain.¹⁹

Dalam budaya Yunani kuno, liturgi dipahami sebagai pekerjaan atau pelayanan yang bersifat publik, yaitu tindakan yang diambil demi kepentingan kota atau negara Berdasarkan pengertian ini, liturgi berarti “pekerjaan umat” atau tindakan yang dilakukan oleh seluruh umat Allah. Liturgi bukanlah kegiatan individual, melainkan tindakan bersama dari seluruh persekutuan. Oleh karena itu, liturgi tidak dipahami sebagai kegiatan yang hanya dilakukan oleh pendeta, imam, atau paduan suara sementara jemaat sekadar menjadi penonton yang mengamati. Liturgi menunjuk pada keterlibatan seluruh umat dalam tindakan yang dilakukan bagi Allah dan

¹⁸ Ibid. hlm 16-18

¹⁹ Yohanis Herman, S.M.G., *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja* (Kalam Hidup, 2013).

bagi sesama umat.²⁰ Liturgi adalah ekspresi dari panggilan dan misi gereja. Liturgi harus dihayati dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, bukan hanya selama ibadah gereja. Dengan demikian, liturgi didefinisikan sebagai pelayanan dan pengabdian gereja kepada Tuhan dalam kehidupan nyata.

Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga aktivitas liturgi yang dilakukan gereja. Pertama, *Koinonia* (persekutuan), Istilah koinonia berasal dari kata koino yang berarti hidup bersamaan, mempunyai kebersamaan yang erat serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan kolektif. Dalam Perjanjian Baru, koinonia merujuk pada persekutuan orang percaya dengan Kristus (1 Kor. 1:9), dengan Roh Kudus (2 Kor. 13:13), serta antar sesama orang percaya (1 Kor. 12:12-13). Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk saling memperhatikan sesama anggota tubuh. (1Kor. 12:26), sehingga melalui persekutuan umat dikuatkan dalam iman dan dibimbing untuk hidup kudus di hadapan Tuhan. Kedua, *Marturia* (bersaksi), yaitu Misi utama gereja serta umat beriman ialah menampakkan kasih Kristus kepada seluruh dunia. Kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus menjadi kesaksian yang dapat dilihat oleh dunia, sehingga gereja dipanggil menghadirkan tanda damai sejahtera (*shalom*). Menurut Abineno, Tuhan menginginkan semua orang diselamatkan (1 Tim. 2:4). Kristus telah memberikan wewenang kepada gereja untuk melakukan pekerjaan ini, meskipun seringkali hal itu membutuhkan

²⁰ David R. Ray, *GEREJA YANG HIDUP Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah* (Gunung Mulia, 2009).hlm. 7-9

pengorbanan (Mat. 10:18). Ketiga, *Diakonia* (pelayanan), yaitu panggilan gereja untuk menyatakan kasih Allah secara nyata kepada dunia. Gereja tidak dipanggil untuk menimbun berkat Tuhan, tetapi untuk menyalurkannya kepada sesama. Ketiga tugas tersebut koinonia, marturia, dan diakonia saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan dan pelayanan gereja.²¹

3. Liturgi menurut Konsili Vatikan II

Makna yang lengkap tentang liturgi dapat ditemukan dalam Konstitusi Liturgi yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II, yaitu *Sacrosanctum Concilium* (SC). Menurut catatan sejarah, upaya pembaruan liturgi dalam Gereja Katolik Roma telah dimulai sejak abad ke-17, namun tidak berhasil karena kurangnya dukungan dari pihak Vatikan. Pada abad ke-19, khususnya di lingkungan biara-biara seperti komunitas Benediktin, muncul gerakan pembaruan liturgi yang berkembang pesat. Dokumen Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*, dapat dianggap sebagai puncak dan mahkota dari rangkaian panjang usaha pembaruan tersebut. Meskipun Konstitusi Liturgi ini tidak merumuskan definisi liturgi secara eksplisit dan sistematis, ia memberikan pemahaman baru tentang liturgi. Bahwa Perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilakukan oleh Yesus Kristus, Iman yang Agung, dan Gereja-Nya dalam kesatuan Roh Kudus, adalah

²¹ Ayub Rusmanto Dkk, 'Signifikansi Tata Liturgi Terhadap Keterlibatan Umat Menghadirkan Pembaharuan Hidup Di Generasi Masa Kini, *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 no. 2 (2024), pp. 154–65.

definisi liturgi. Perjumpaan antara Allah dan umat-Nya melalui Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus dirayakan dalam liturgi.²²

4. Tradisi Gereja tentang Liturgi

Dalam kehidupan gereja, liturgi merupakan salah satu unsur penting yang membentuk dan memelihara kehidupan iman umat. Liturgi tidak hanya dipahami sebagai susunan atau tata cara ibadah, tetapi juga sebagai ekspresi iman gereja yang diwariskan melalui tradisi. Melalui liturgi, gereja merayakan karya keselamatan Allah sekaligus menyatakan respons iman umat terhadap karya tersebut. Dengan demikian, liturgi memiliki dimensi teologis dan historis yang berkaitan erat dengan kehidupan gereja sepanjang zaman.²³ Dalam tradisi gereja mula-mula, liturgi telah menjadi bagian integral dari kehidupan jemaat Kristen. Praktik ibadah jemaat perdana banyak dipengaruhi oleh tradisi ibadah Yahudi, terutama dalam hal doa, pembacaan Kitab Suci, dan pujian kepada Allah. Namun demikian, gereja mula-mula juga mengembangkan praktik ibadah yang berpusat pada Yesus Kristus, terutama melalui perayaan baptisan dan perjamuan kudus. Dokumen gereja awal seperti *Didache* menunjukkan bahwa jemaat Kristen pada abad pertama telah memiliki pola ibadah yang teratur, yang mencakup doa

²² Emanuel Martasudjita, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, (Yogyakarta : PT Kanasius, 2011) 20-24

²³ Stephen K. Tarigan Ayub Rusmanto and Julianus Gulo, 'Kajian Liturgi Dalam Ibadah Gereja Menarik Terstruktur Dan Teratur Bagi Pertumbuhan Umat Masa Kini', *Matheteuo*, 4.2 (2024), pp. 39–47.

bersama, pengajaran, serta perayaan sakramen sebagai bentuk peringatan terhadap karya keselamatan Allah dalam Kristus.²⁴

Jika dilihat dari berbagai sumber, seiring dengan perkembangan sejarah gereja, liturgi terus mengalami pembentukan dan pengayaan dalam berbagai tradisi gerejawi. Liturgi menjadi sarana penting bagi gereja untuk mengekspresikan iman, mengajarkan doktrin, serta memelihara kesatuan umat dalam penyembahan kepada Allah. Dalam perkembangannya, setiap tradisi gereja baik Ortodoks, Katolik, maupun Protestan mengembangkan bentuk liturgi yang khas sesuai dengan konteks sejarah dan teologinya. Meskipun demikian, semua tradisi tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menolong umat untuk berpartisipasi dalam penyembahan kepada Allah serta menghayati karya keselamatan yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari (aksi) melalui Yesus Kristus.

5. Bagian dan Unsur liturgi

Melalui Seminar Liturgi Gereja Toraja pada tahun 2014, Gereja Toraja menghasilkan liturgi bercorak Calvinis yang kemudian diadopsi dalam SSA ke-24 sebagai liturgi resmi Gereja Toraja. Penerapan liturgi tersebut kemudian menghadirkan dua bentuk liturgi ibadah hari Minggu. Dalam pola liturgi Gereja

²⁴Angelo Luciani and Moa Dosi, 'THE LITURGY ACCORDING TO THE DIDACHE', *Filsafat Dan Teologi Katolik*, 2018
<<https://ejurnal.stikassantoyohanessalib.ac.id/index.php/juftek/article/view/13>>.

Toraja, terdapat empat bagian utama yang menjadi dasar dalam penyusunan liturgi yang terdiri atas :

- a. Berhimpun menghadap Allah
- b. Pelayanan Firman
- c. Respon Jemaat
- d. Pengutusan dan Berkat²⁵

Hal ini membentuk struktur dialogis antara “katabatis” (Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia) dan “anabatis” (tanggapan manusia kepada Allah). Karena itu, liturgi tidak seharusnya dipahami hanya sebatas tata urutan ibadah atau lembaran liturgi semata, melainkan harus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Liturgi menjadi gambaran keterkaitan antara selebrasi iman dalam ibadah dan praksis iman dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, hakikat liturgi adalah pernyataan diri Allah Tritunggal yang direspons oleh manusia melalui kehidupan dan penyembahannya.²⁶

Selain memiliki bagian-bagian tertentu, liturgi di Gereja Toraja juga terdiri dari beberapa unsur seperti: Persiapan, Prosesi, Votum dan Salam, Pengakuan dosa dan Beritan Anugerah, (*Nyanyain Sambutan Jemaat, Petunjuk Hidup Baru*), Bermazmur, Doa Pembacaan Alkitab, pembacaan alkitab, khotbah/renungan, doa syafaat dan berkat. Unsur-unsur tersebut menjadi

²⁵ KLM Gereja Toraja, *Draf Buku Liturgi Gereja Toraja Laporan Hasil Seminar Dan Lokakarya Liturgi Gereja Toraja*.

²⁶ Abigael Karurung, *Kajian Teologis Dogmatis Terhadap Pemaknaan Liturgi DAN Relevansinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Patongko Klasik Sa'dan*, ed. by Repository IAKN Toraja (Tana Toraja, 2024).²⁶

sarana gereja untuk menyatakan penyembahan dan respons iman jemaat kepada Allah. Karena itu, pemahaman terhadap unsur-unsur liturgi penting agar ibadah tidak dipahami hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai perayaan iman yang bermakna.²⁷

B. Pemikiran Schmemmann mengenai Liturgi

1. Biografi Alexander Schmemmann

Alexander Schmemmann (1921–1983) merupakan seorang teolog Ortodoks terkemuka dan pernah menjabat sebagai dekan di St. Vladimir's Orthodox Theological Seminary, *New York*. Ia lahir di Estonia dari keluarga imigran Rusia dan menghabiskan masa mudanya di Paris, tempat ia memperoleh pendidikan umum serta pendidikan teologi di St. Sergius Orthodox Theological Institute. Setelah ditahbiskan sebagai imam Ortodoks pada tahun 1946, ia mengajar sejarah gereja di institut tersebut sebelum bergabung dengan fakultas Seminari St. Vladimir pada tahun 1951. Schmemmann dikenal luas sebagai salah satu tokoh penting dalam teologi liturgi Ortodoks yang menekankan bahwa tradisi liturgi gereja merupakan tanda dan ungkapan utama iman Kristen. Selain aktivitas akademiknya, ia juga terlibat dalam gerakan ekumenis melalui *World Council of Churches* dan berperan dalam pembentukan *Orthodox Church in America* pada tahun 1970. Sepanjang hidupnya ia menulis sejumlah karya penting, di antaranya

²⁷ KLM Gereja Toraja, *Draf Buku Liturgi Gereja Toraja Laporan Hasil Seminar Dan Lokakarya Liturgi Gereja Toraja*.35

For the Life of the World dan Introduction to Liturgical Theology, yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teologi liturgi Ortodoks.²⁸

2. Liturgi Menurut Schmemmann

Dalam pemikiran Alexander Schmemmann yang dituangkan dalam bukunya *For the Life of the World*, liturgi dipahami sebagai tindakan Gereja yang tidak terbatas pada tata ibadah atau rangkaian ritual yang dilakukan dalam perayaan gerejawi. Ia menolak pandangan yang mereduksi liturgi hanya sebagai bentuk seremonial atau susunan upacara keagamaan. Bagi Schmemmann, liturgi merupakan peristiwa rohani yang menghadirkan relasi antara Allah dan umat-Nya, di mana Allah terlebih dahulu bertindak melalui karya penyelamatan-Nya dan umat memberikan respons dalam bentuk pujian, doa, syukur, dan penyerahan diri kepada-Nya. Schmemmann menekankan bahwa liturgi memiliki makna yang bersifat menyeluruh bagi kehidupan orang percaya. Liturgi tidak hanya berfungsi sebagai perayaan iman di dalam ruang ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembaruan kehidupan umat. Melalui liturgi, umat diajak untuk menyadari bahwa segala yang ada bersumber dari Allah dan tetap berada dalam kuasa serta penjagaan-Nya dan dipanggil untuk dipersembahkan kembali kepada-Nya dalam sikap syukur dan ketaatan. liturgi menjadi pengalaman yang membentuk cara pandang umat terhadap dunia dan kehidupannya. hakikat liturgi menurut

²⁸ Alexander Schmemmann, 'Biografi Alexander Schmemmann' <<https://www.svots.edu/content/protopresbyter-alexander-schmemann#:~:text=Biography,many universities throughout the country.>>.

Schmemmann adalah perjumpaan yang hidup antara Allah dan manusia yang tidak berhenti pada perayaan ibadah di gereja, tetapi berlanjut dalam seluruh kehidupan sehari-hari. Liturgi mengarahkan umat untuk melihat dunia sebagai anugerah Allah serta mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang memuliakan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Dengan kata lain, liturgi menjadi dasar spiritual yang menuntun umat untuk menghadirkan iman mereka secara nyata dalam kehidupan di tengah dunia.²⁹

Menurut Schmemmann, dunia tidak bersifat jahat ataupun terpisah dari Tuhan. Tetapi dunia diciptakan sebagai sarana bagi manusia untuk berjumpa (berkomunikasi) dengan Sang Pencipta. Bagi Schmemmann, ibadah dan liturgi tidak dapat direduksi menjadi sekadar ritual dalam gereja, melainkan memiliki jangkauan yang luas dan mencakup seluruh kehidupan manusia. Dunia tidak dipahami sebagai realitas profan yang terpisah dari Allah, tetapi sebagai ciptaan yang baik dan menjadi sarana perjumpaan manusia dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, liturgi tidak berakhir dalam perayaan gerejawi, melainkan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk aktualisasi iman.³⁰ Hal ini, manusia dipahami sebagai *homo liturgicus*, yaitu makhluk yang dipanggil untuk menghidupi seluruh kehidupannya sebagai liturgi, bahkan berperan sebagai “imam bagi dunia” yang mempersembahkan kembali ciptaan kepada Allah dalam ucapan syukur (*eucharistia*).

²⁹ Alexander Schmemmann, *Demi Kehidupan Dunia* (St. Vladimir, 1963).

³⁰ Ibid 120-121.

Pemahaman tersebut berkesinambungan dengan pandangan bahwa manusia tidak diciptakan bukan untuk menjalani hidup sesuka hati, tetapi untuk menjalani kehidupan yang penuh tanggung jawab di hadapan Tuhan, sesama dan lingkungan. Tanggung jawab ini lahir dari relasi yang mendasar, yaitu relasi dengan Tuhan yang kemudian terwujud dalam relasi dengan sesama dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, tanggung jawab tidak terbatas pada fungsi atau jabatan tertentu, melainkan melekat pada keberadaan manusia itu sendiri sebagai bagian dari satu tubuh (bdk. 1 Kor. 12). Dalam terang iman, manusia ditempatkan di dunia agar melalui kehidupannya, orang lain dapat menyaksikan kebesaran Allah (bdk. 1 Ptr. 2:9).³¹ Ungkapan “liturgi adalah pusat kehidupan Kristen” menggambarkan dengan jelas pemikiran Alexander Schmemmann mengenai liturgi. Istilah “pusat” digunakan karena liturgi dipahami sebagai inti atau bagian terpenting dalam kehidupan orang percaya. Sebagaimana hati menjadi pusat kehidupan manusia, demikian pula liturgi menjadi pusat kehidupan Kristen. Bagi Schmemmann, liturgi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya karena melalui liturgi manusia membangun persekutuan yang terus-menerus dengan Allah, terutama melalui sakramen-sakramen. Liturgi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ritual atau tata ibadah semata, melainkan juga sebagai cara hidup yang menghadirkan karya Allah di tengah kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seluruh tindakan hidup

³¹ O.E.Ch. Wuwungan, *Firman Hidup* (BPK Gunung Mulia, 2002).

orang percaya dapat menjadi ungkapan syukur dan perayaan atas karya keselamatan Allah. Allah hadir melalui tanda-tanda yang dapat dialami manusia dalam ruang sakramental. sehingga, liturgi bukan sekadar serangkaian ritus keagamaan, tetapi perayaan kehidupan yang mempersatukan ciptaan dengan Penciptanya.

Dalam pemikirannya, Schmemmann juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang hidup dari dunia dan memanfaatkan dunia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui gambaran ini, ia menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan dunia. Manusia bergantung pada dunia untuk mempertahankan hidup, sementara dunia menjadi sarana bagi manusia untuk memuliakan Allah. Pada akhirnya, seluruh ciptaan berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Kehidupan manusia di dunia seharusnya diarahkan kepada Allah sebagai tujuan utama hidup. Menurut Alexander Schmemmann, manusia dipanggil untuk mempersembahkan hidupnya demi menghadirkan kepenuhan Kerajaan Allah. Dalam hal ini, liturgi menjadi wujud nyata panggilan Allah kepada manusia. Liturgi tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah di gereja, tetapi mencakup seluruh kehidupan yang terus mengingat, mensyukuri, dan menyatakan karya keselamatan Allah. Melalui liturgi dan sakramen-sakramen, gereja menghadirkan karya Allah yang memperbarui kehidupan manusia.³²

³² Asti, 'HIDUPMU ADALAH LITURGI : Kajian Perspektif Teologi Liturgi Tentang Kehidupan Warga Jemaat Katengkon'.

Melalui sudut pandang ini, liturgi dan tanggung jawab iman bertemu dalam praksis kehidupan. Iman kepada keselamatan yang dianugerahkan Allah tidak berhenti pada pengakuan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti melakukan kebaikan, memberi kesaksian tentang pengharapan, dan tetap setia dalam penderitaan demi kebenaran (bdk. 1 Ptr. 3:13–16). Setiap tindakan tersebut memiliki dimensi liturgis, karena merupakan bentuk partisipasi manusia dalam karya Allah di dunia. Tanggung jawab etis orang beriman sekaligus merupakan tanggung jawab liturgis. liturgi dapat dipahami sebagai sumber dan pusat kehidupan iman, sementara kehidupan sehari-hari merupakan perpanjangan dan perwujudan dari liturgi itu sendiri. Dalam kesatuan ini, seluruh hidup orang beriman menjadi liturgi yang hidup, di mana dunia dipahami sebagai ruang pertemuan dengan Allah sekaligus medan kesaksian. Kehidupan yang dijalani dalam tanggung jawab, kasih, dan kesetiaan, bahkan di tengah penderitaan, menjadi sarana untuk menghadirkan karya pemulihan dan pengudusan Allah bagi dunia. Orang beriman tidak hanya merayakan dan melihat liturgi hanya sebagai tata Ibadah, tetapi liturgi harus dihidupi sebagai panggilan yang terus berlangsung dalam seluruh aspek kehidupan.³³

³³ Joshaviah Kerygma and Tish Harrison Warren, 'Liturgy of the Ordinary : Liturgi (Kebiasaan) Kehidupan Sehari-Hari', *TEOLOGI DAN PELAYANAN*, 1.1 (2023), pp. 231–34.